



Jurnal PRAGATI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa
<https://ejournal-sttikat.id/index.php/jtm/id/index>
E-ISSN: 3090-8795
Halaman 151-164, Vol. 02, No. 01, NOVEMBER 2025
Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta

Kepemimpinan Nehemia: Strategi Pemimpin Umat, Kriteria Teologis, Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Gereja Masa Kini

Stefanus Erwin Daud
Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta
erwindaud2009@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji kepemimpinan Nehemia berdasarkan teks Nehemia 2:1-10 dengan fokus pada tiga aspek utama: kriteria seorang pemimpin, dasar teologis-spiritual kepemimpinan Nehemia, serta strategi kepemimpinan yang mampu membangkitkan dan mempertahankan antusiasme jemaat dalam menghadapi tantangan bersama. Dengan menggunakan metode kualitatif kepustakaan (library research) dan pendekatan kritik sejarah sosial, artikel ini menunjukkan bahwa Nehemia menampilkan model kepemimpinan yang mengintegrasikan dimensi spiritual doa, ketergantungan penuh pada Tuhan, dan integritas moral dengan kompetensi manajerial yang mencakup perencanaan strategis, komunikasi yang bijaksana, manajemen konflik, dan pemberdayaan kolektif. Strategi kepemimpinan Nehemia yang selaras dengan kehendak Tuhan terbukti mampu menggerakkan seluruh lapisan masyarakat Yehuda untuk bersatu membangun tembok Yerusalem dalam 52 hari, sebuah pencapaian yang menjadi paradigma kepemimpinan transformatif berbasis iman. Relevansi strategi ini bagi kepemimpinan Kristen masa kini sangat signifikan, khususnya dalam konteks pelayanan umat yang menghadapi berbagai tantangan spiritual, sosial, dan kultural.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Nehemia, Strategi Kepemimpinan, Antusiasme, Nehemia 2:1-10.

Abstract

This article examines Nehemiah's leadership based on Nehemiah 2:1–10 by focusing on three main aspects: the criteria of a leader, the theological-spiritual foundation of Nehemiah's leadership, and leadership strategies capable of fostering and sustaining the enthusiasm of the congregation in facing collective challenges. Using a qualitative library research method and a socio-historical critical approach, this study demonstrates that Nehemiah presents a model of leadership that integrates the spiritual dimensions of prayer, total dependence on God, and moral integrity with managerial competencies encompassing strategic planning, wise communication, conflict management, and collective empowerment. Nehemiah's leadership strategy, which was aligned with God's will, proved effective in mobilizing all levels of Judean society to unite in rebuilding the walls of Jerusalem within fifty-two days, an achievement that serves as a paradigm of faith-based transformational leadership. The relevance of this strategy for contemporary Christian leadership is highly significant, particularly within the context of ministry facing various spiritual, social, and cultural challenges.

Keywords: Leadership, Nehemiah, Leadership Strategy, Enthusiasm, Nehemiah 2:1–10.



PENDAHULUAN

Pertanyaan tentang siapa yang layak menjadi pemimpin umat tidak pernah kehilangan relevansinya sepanjang sejarah gereja dan masyarakat. Dalam konteks Perjanjian Lama, kepemimpinan sejati bukan sekadar persoalan kemampuan administratif atau karisma personal, melainkan menyangkut kedalaman karakter, kesadaran akan panggilan ilahi, serta kesiapan untuk menempatkan kehendak Allah di atas kepentingan pribadi.¹

Nehemia hadir sebagai salah satu figur kepemimpinan yang paling menarik dalam kanon Perjanjian Lama. Ia bukan raja, bukan imam, bukan nabi ia adalah seorang juru minuman istana kerajaan Persia yang dipanggil oleh kerinduan rohani untuk memulihkan kondisi bangsanya. Ketika mendengar kabar bahwa Yerusalem dalam keadaan hancur dan rakyat Yehuda hidup dalam kesukaran besar, Nehemia merespons dengan doa, perencanaan, keberanian, dan tindakan yang terkoordinasi.² Teks Nehemia 2:1-10 secara khusus menyajikan momen kritis dalam perjalanan kepemimpinan Nehemia yakni saat ia menghadap Raja Artahsasta untuk meminta izin membangun kembali tembok Yerusalem. Dalam perikop singkat ini, pembaca dapat menyaksikan bagaimana seorang pemimpin yang bersandar pada Tuhan mengelola momen, memilih kata, menyampaikan visi, dan mendapatkan dukungan dari pihak yang berkuasa. Nehemia 2:1-10 bukan hanya catatan sejarah, melainkan sebuah manual kepemimpinan yang kaya makna teologis dan praksis.³

Artikel ini bertujuan mengkaji tiga aspek pokok dari kepemimpinan Nehemia: pertama, kriteria seorang pemimpin menurut Nehemia 2:1-10; kedua, dasar teologis-spiritual yang menjadi landasan kepemimpinannya; dan ketiga, strategi kepemimpinan yang diterapkan Nehemia untuk membangkitkan dan mempertahankan antusiasme umat dalam menghadapi tantangan bersama. Kajian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan dengan pendekatan kritik sejarah sosial untuk memahami teks dalam konteks historis dan sosialnya.⁴

¹ Eg Singgih, *Kepemimpinan Musa Dalam Perjanjian Lama* (Makasar: Stt Intim, 2004), 18.

² W.S. Lasor, D.A. Hubbard, Dan F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1993), 428.

³ Andrew E. Hill And John H. Walton, *Survey Perjanjian Lama, 8th Ed.* (Malang: Gandum Mas, 2008), 373.

⁴ D.J.A. Clines, *New Century Bible Commentary Ezra, Nehemia, Esther* (Grand Rapids, Michigan: Wm B. Eerdmans Publ. Co., 1992), 14-15.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis teks Nehemia 2:1–10 dalam konteks kepemimpinan Kristen. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami konsep, nilai, dan strategi kepemimpinan Nehemia secara mendalam melalui kajian sumber-sumber tertulis yang relevan. Data primer penelitian diperoleh dari teks Alkitab, khususnya kitab Nehemia 2:1–10, sedangkan data sekunder berasal dari buku-buku teologi, artikel jurnal ilmiah, tafsiran Alkitab, serta literatur akademik yang membahas kepemimpinan, pendekatan sejarah sosial, dan konteks kehidupan bangsa Yehuda pascapembuangan. Pendekatan yang digunakan adalah kritik sejarah sosial untuk memahami situasi politik, sosial, religius, dan budaya yang melatarbelakangi kepemimpinan Nehemia. Melalui pendekatan ini, penelitian menganalisis hubungan antara kondisi masyarakat Yehuda dengan strategi kepemimpinan yang diterapkan Nehemia dalam membangun kembali tembok Yerusalem. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi tema-tema utama kepemimpinan, seperti spiritualitas, integritas, strategi komunikasi, manajemen konflik, dan pemberdayaan masyarakat. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara teologis guna menemukan relevansinya bagi kepemimpinan Kristen masa kini dalam menghadapi tantangan pelayanan dan kehidupan sosial yang kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Historis dan Sosial Nehemia

Kitab Nehemia mencatat peristiwa yang terjadi pada masa pemerintahan Raja Artahsasta I Persia, sekitar tahun 445 SM. Pada periode ini, orang-orang buangan Yahudi yang telah kembali ke Yehuda hidup dalam kondisi yang menyedihkan tembok Yerusalem masih berupa puing, gerbang-gerbangnya telah terbakar, dan komunitas yang ada rentan terhadap serangan dari berbagai penjuru. Nehemia sendiri adalah orang Israel yang berhasil dalam lingkungan kerajaan Persia. Jabatannya sebagai juru minuman raja (*meshkeh*) merupakan posisi yang sangat bergengsi dan penuh kepercayaan seseorang yang bertanggung jawab atas keamanan minuman raja harus memiliki integritas yang telah teruji.

Posisi ini bukan hanya administratif; ia juga menempatkan Nehemia dalam lingkaran kepercayaan terdekat raja.⁵

Dalam konteks budaya Timur Dekat kuno, pemimpin bangsa-bangsa lain kerap dipandang sebagai representasi kekuatan ilahi sosok yang terdeifikasi dengan otoritas sakral yang absolut. Berbeda dengan itu, kepemimpinan dalam tradisi Israel secara fundamental bersifat teologis: pemimpin dipahami sebagai hamba Tuhan yang bertanggung jawab kepada Allah dan kepada umat perjanjian yang dipimpinnya. Nehemia secara konsisten menghidupi paradigma kepemimpinan inilah.⁶ Perikop Nehemia 2:1-10 dapat dibaca sebagai narasi yang terstruktur rapi dalam tiga gerakan utama: (1) momen perjumpaan antara Nehemia dengan raja yang diawali ekspresi kesedihan Nehemia (ayat 1-3); (2) pertukaran dialog yang melibatkan doa sejenak dan pengajuan permohonan yang bijak (ayat 4-8); serta (3) perjalanan Nehemia menuju Yerusalem dengan surat-surat resmi dari raja dan respons awal dari lawan-lawannya (ayat 9-10).⁷ Dari perspektif kritik sejarah sosial, tindakan Nehemia menampilkan dirinya dalam kesedihan di hadapan raja merupakan sebuah risiko kalkulasi yang sangat tinggi. Dalam istana Persia, tampil murung di hadapan raja dapat diartikan sebagai ketidaksetiaan atau bahkan pengkhianatan. Namun Nehemia memilih untuk jujur sebuah kejujuran yang dibalut dengan kecerdasan emosional dan persiapan yang sangat matang.

Satu detail yang sering diabaikan dalam pembacaan teks ini adalah doa kilat Nehemia sebelum menjawab pertanyaan raja (ayat 4). Di tengah tekanan percakapan tingkat tinggi itu, Nehemia berhenti meskipun hanya dalam hitungan detik untuk berdoa. Ini bukan kelemahan; ini adalah sumber kekuatan. Dalam sepersekian momen itu, Nehemia menyadari bahwa keberhasilannya bergantung bukan pada kepintaran bicaranya, melainkan pada penyertaan Allah.⁸ Nehemia memohon hikmat kepada Allah untuk berbicara dengan raja.⁹

Kriteria pertama dan paling menonjol dari kepemimpinan Nehemia adalah kemampuannya untuk merasakan beban bangsanya sebagai beban pribadi. Kesedihan

⁵ Djohan Widjaja And Maria Evvy Yanti, "Integritas, Strategi, Dan Aksi Pemimpin Umat: Refleksi Nehemia 2:1-20," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, No. 1 (2022): 108-20.

⁶ Derek Kidner, *Tyndale Old Testament Commentaries: Ezra And Nehemiah* (Illinois: Inter-Varsity Press, 1979), 80.

⁷ Edwin Yamauchi, *The Expositor Bible Commentary With The New International Version*, Ed. Frank E. Gabelein (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1988), 684.

⁸ John H. Walton, Victor H. Matthews, And Mark W. Chavalas, *The Ivp Bible Background Commentaries* (Illinois: Ivp Academic, 2000), 473.

⁹ Kres Ari Kawalo, "Manfaat Doa Dalam Problematika Tokoh-Tokoh Alkitab," *Jurnal Apokalupsis* 12, No. 1 (June 30, 2021): 67-87.

Nehemia atas kondisi Yerusalem bukan sekadar reaksi emosional sesaat—selama berbulan-bulan ia berkabung, berpuasa, dan berdoa (Nehemia 1:4). Ini adalah empati yang mendalam, bukan simpati yang dangkal.¹⁰ Pemimpin yang mampu merasakan penderitaan umatnya sebagai penderitaannya sendiri akan memiliki motivasi intrinsik yang tulus untuk bergerak. Nehemia tidak menunggu diminta; ia mengambil inisiatif karena hatinya telah tergugah oleh kondisi Yerusalem. Empati ini menjadi bahan bakar bagi seluruh gerakan kepemimpinannya, sekaligus menjadi fondasi kepercayaan yang dibangun antara pemimpin dan umat.¹¹

Keberanian yang Berakar pada Iman

Kriteria kedua adalah keberanian yang bukan bersumber dari kepercayaan diri semata, melainkan dari keyakinan bahwa Allah menyertai misinya. Menghadap raja dengan wajah murung di istana Persia adalah tindakan yang dapat berujung maut. Namun Nehemia melakukannya bukan karena nekat, tetapi karena ia telah berdoa dan mempersiapkan diri secara matang. Sebelum momen itu tiba, ia telah menghitung biaya dan mempertimbangkan segala kemungkinan dalam terang doa.

Keberanian beriman ini berbeda secara kualitatif dari keberanian yang didorong oleh ambisi atau ego. Nehemia tidak mencari kemuliaan untuk dirinya; ia bergerak karena terdorong oleh panggilan ilahi dan kerinduan untuk memuliakan nama Tuhan. Inilah yang membuat keberaniannya berkelanjutan bahkan ketika menghadapi oposisi bertubi-tubi dari Sanbalat, Tobia, dan Gesyem sepanjang proses pembangunan.¹² Nehemia adalah pemimpin yang tidak memanfaatkan posisinya untuk kepentingan pribadi. Ketika raja bertanya, ia menjawab dengan jujur meskipun kejujuran itu mengandung risiko besar. Ia tidak memanipulasi emosi raja; ia hanya menyatakan kebenaran tentang kondisi kota nenek

¹⁰ Nasokhili Giawa, "Kepemimpinan Nehemia Dan Relevansinya Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (Jireh)* 1, No. 2 (December 23, 2019): 149-60.

¹¹ David Ming Et Al., "Transformational Leadership Of Nehemia In Spirituality, Integrity And Visioner To The Contemporary Leaders," *European Journal Of Theology And Philosophy* 1, No. 6 (November 22, 2021): 12-18.

¹² Lestari Br Silaban, Flesia Nanda Uli Boangmanalu, And Ibelala Gea, "Kepemimpinan Nehemia Yang Revolusioner Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Masa Kini," *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 9, No. 1 (May 6, 2023): 104-16.

moyangnya. Integritas ini tercermin pula dalam caranya mengelola sumber daya: ia tidak mengambil jatah makanan gubernur yang menjadi haknya (Nehemia 5:14-18).¹³

Dalam konteks kepemimpinan masa kini, integritas menjadi fondasi yang tidak bisa ditawar. Pemimpin yang memiliki kesenjangan antara ucapan dan tindakan akan kehilangan kepercayaan umat yang dipimpinnya. Nehemia menunjukkan bahwa integritas bukan sekadar nilai abstrak, melainkan pilihan konkret yang dibuat setiap hari dalam setiap keputusan termasuk keputusan untuk melepaskan hak yang sah demi kepentingan yang lebih besar.¹⁴

Kemampuan Berpikir Strategis

Kriteria keempat adalah kemampuan perencanaan strategis yang luar biasa. Sebelum menghadap raja, Nehemia telah mempersiapkan semua yang diperlukan: ia tahu berapa lama perjalanan yang dibutuhkan, bahan apa yang diperlukan untuk pembangunan, dan dari siapa izin perjalanan harus diperoleh. Ketika raja bertanya apa yang ia inginkan, Nehemia tidak gagap ia sudah memiliki jawaban yang terstruktur dan komprehensif (Nehemia 2:5-8). Kemampuan strategis ini menunjukkan bahwa kepemimpinan rohani tidak identik dengan ketidakpedulian pada aspek praktis. Nehemia adalah contoh pemimpin yang menggabungkan kerohanian dengan kepraktisan ia berdoa dengan sungguh dan merencanakan dengan cermat. Kedua dimensi ini tidak dipertentangkan, melainkan diintegrasikan dalam satu model kepemimpinan yang holistik dan efektif.¹⁵

Kriteria kelima dan yang paling fundamental adalah ketergantungan penuh kepada Allah yang diwujudkan melalui doa yang terus-menerus. Seluruh kitab Nehemia diwarnai oleh doa doa panjang di pasal 1, doa kilat di pasal 2, doa di tengah tekanan di pasal 4, 5, dan 6. Ini bukan pola doa yang ritual dan formal, melainkan percakapan yang hidup antara seorang pemimpin dengan Allahnya, yang menjadi nafas dari seluruh kepemimpinannya. Dengan demikian, Nehemia mengandalkan Allah dalam segala tindakannya.

¹³ Yakub Hendrawan Perangin Angin, Yonatan Alex Arifianto, And Tri Astuti Yeniretnowati, "*Studi Teologis Kepemimpinan Nehemia Berdasarkan Kitab Nehemia*," *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, No. 2 (October 3, 2022): 94-111.

¹⁴ Ferijanto Setiadarma, "*Aspek-Aspek Kecerdasan Dalam Kepemimpinan Nehemia*," *Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual* 1, No. 01 (September 6, 2023): 71-88.

¹⁵ H.G.M. Williamson, *Word Biblical Commentary Ezra, Nehemiah, Volume 16* (Texas: Word Books, 1985), 177.

Kepemimpinan Nehemia tidak lahir dari ambisi karir atau kesempatan yang tiba-tiba muncul. Ia lahir dari panggilan ilahi yang direspons dengan penuh kesungguhan. Ketika mendengar kabar tentang kondisi Yerusalem, Nehemia tidak bersikap acuh; ia menangis, berkabung, berpuasa, dan berdoa. Proses internalisasi beban ini adalah tanda bahwa ia sedang diproses oleh Tuhan untuk sebuah misi yang lebih besar dari dirinya sendiri.¹⁶ Panggilan ilahi inilah yang memberikan legitimasi kepemimpinannya. Nehemia tidak memegang otoritas karena jabatan yang diakumulasikan melalui ambisi personal, melainkan karena ia adalah orang yang dipilih dan diperlengkapi Tuhan untuk sebuah momen sejarah yang kritis. Pemahaman ini konsisten dengan teologi kepemimpinan dalam Perjanjian Lama, di mana pemimpin sejati adalah mereka yang hidup dalam kesadaran bahwa mereka hanyalah instrumen di tangan Allah yang berdaulat.

Salah satu aspek paling menonjol dari dasar teologis kepemimpinan Nehemia adalah peran sentral doa. Doa bagi Nehemia bukan aktivitas perifer yang dilakukan sebelum masuk ke "pekerjaan nyata"; doa adalah inti dari pekerjaan itu sendiri. Doa kilat di Nehemia 2:4 yang terjadi di tengah percakapan dengan raja menunjukkan bahwa Nehemia memiliki kesadaran terus-menerus akan kehadiran dan penyertaan Allah dalam setiap momen kehidupannya.¹⁷ Pola doa Nehemia mengajarkan bahwa pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang belajar untuk menempatkan kebutuhan akan tuntunan ilahi di atas kepercayaan pada kemampuan diri. Ini bukan sikap pasif atau deterministik—Nehemia tetap bertindak dengan penuh perhitungan dan keberanian tetapi setiap tindakan itu didasarkan pada landasan doa yang kuat dan berkelanjutan.

Doa panjang Nehemia dalam pasal 1 menunjukkan kedalaman pengenalannya akan firman Tuhan, khususnya kitab Ulangan. Ia mengingat janji Allah tentang pemulihan Israel (Ulangan 30:1-5) dan berpegang pada janji itu sebagai dasar permohonannya kepada Tuhan. Nehemia bukan sekadar pemimpin yang religius; ia adalah pemimpin yang beriman—ada perbedaan substansial di antara keduanya: yang pertama menjalankan rutinitas agama, yang kedua membangun relasi hidup dengan Allah Perjanjian. Komitmen pada firman ini juga tercermin dalam cara Nehemia memimpin reformasi di Yerusalem: ia berulang kali kembali kepada hukum Musa sebagai acuan normatif. Ini adalah kepemimpinan yang berakar pada

¹⁶ Sentot Purwoko, David Ming, And Christian Ade Maranatha, "*Dampak Kepemimpinan Nehemia Dan Relevansinya Dengan Gereja-Gereja Di Jawa Tengah*," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, No. 1 (December 28, 2020): 63-81.

¹⁷ Kawalo, "Manfaat Doa," 75.

Alkitab, bukan pada tren atau opini populer. Relevansinya bagi kepemimpinan gereja masa kini sangat nyata: pemimpin yang kehilangan kontak dengan firman Tuhan akan kehilangan kompas arahnya di tengah berbagai tekanan dan godaan yang datang silih berganti.

Strategi Komunikasi yang Bijaksana

Salah satu dimensi kepemimpinan Nehemia yang paling mencolok adalah kecerdasan komunikasinya. Ketika berbicara dengan Raja Artahsasta, Nehemia tidak menyebut nama "Yerusalem" secara langsung sebuah nama yang dapat memicu kecurigaan politis mengingat sejarah pemberontakan kota itu. Sebaliknya, ia menggunakan bahasa yang menyentuh dimensi emosional dan budaya raja: "kota pekuburan nenek moyangku" (Nehemia 2:3, 5). Pilihan bahasa ini bukan manipulasi; ini adalah kecerdasan kontekstual. Nehemia memahami audiensinya dan menyesuaikan pesan dengan cara yang paling efektif untuk menyentuh hati pendengarnya tanpa kehilangan substansi permintaan. Strategi komunikasi ini mengajarkan bahwa efektivitas seorang pemimpin sebagian besar ditentukan oleh kemampuannya membaca situasi dan menyesuaikan cara penyampaian pesan dengan kebutuhan konteks yang dihadapi.

Nehemia tidak datang ke hadapan raja dengan tangan kosong atau pikiran yang tidak terstruktur. Selama berbulan-bulan ia mempersiapkan segala sesuatu: ia telah menghitung jarak perjalanan, memperkirakan bahan bangunan yang dibutuhkan, mengidentifikasi pihak-pihak yang harus dimintai surat izin, dan mempertimbangkan perlindungan yang diperlukan selama perjalanan (Nehemia 2:7-8). Ketika raja membuka pintu dengan pertanyaan, Nehemia sudah siap dengan jawaban yang lengkap dan terstruktur. Persiapan ini mencerminkan prinsip kepemimpinan yang penting: bahwa kemahakuasaan Allah tidak meniadakan tanggung jawab manusia untuk berencana dengan cermat. Nehemia berdoa dan berencana keduanya dilakukan secara simultan, bukan bergiliran. Persiapan matang juga memungkinkan Nehemia untuk mengantisipasi potensi hambatan dan menyiapkan respons konstruktif sebelum hambatan itu benar-benar terjadi.

Doa dalam kepemimpinan Nehemia bukan sekadar aktivitas pembuka atau penutup; ia adalah benang merah yang menjahit seluruh tindakan kepemimpinannya menjadi satu kesatuan yang koheren. Doa kilat di Nehemia 2:4 adalah contoh paling dramatis dari pola

ini: di tengah percakapan formal yang kritis dan penuh tekanan, Nehemia meluangkan waktu meski hanya beberapa detik untuk mengakui ketergantungannya kepada Tuhan.¹⁸

Strategi doa yang integratif ini memiliki dampak ganda: secara personal, ia menjaga Nehemia dalam kesadaran teologis yang benar tentang posisinya sebagai pemimpin yang bergantung pada Tuhan; secara komunal, pola doa Nehemia yang terlihat oleh umat menjadi teladan yang membangkitkan kepercayaan bahwa sang pemimpin sungguh-sungguh mengandalkan Tuhan, bukan hanya kemampuan dirinya sendiri.¹⁹

Strategi Membangun Identitas Bersama

Ketika Nehemia berbicara kepada raja tentang "kota pekuburan nenek moyangku" (Nehemia 2:5), ia tidak sekadar menggunakan retorika yang menyentuh ia sedang mengartikulasikan identitas. Dalam budaya Timur Dekat kuno, pemeliharaan dan penghormatan terhadap makam leluhur merupakan kewajiban sakral yang menyangkut kehormatan keluarga, marga, dan bangsa. Walton, Matthews, dan Chavalas mencatat bahwa referensi ini memiliki resonansi budaya yang sangat kuat di kalangan bangsa-bangsa Timur Dekat kuno.²⁰

Strategi membangun identitas bersama ini kemudian diterapkan Nehemia secara lebih eksplisit ketika ia berbicara kepada pemimpin-pemimpin Yerusalem: "Mari, kita bangun kembali tembok Yerusalem, supaya kita tidak lagi dicela" (Nehemia 2:17). Kata "kita" dalam kalimat ini sangat bermakna Nehemia tidak memposisikan dirinya sebagai pahlawan yang datang untuk menyelamatkan; ia memposisikan dirinya sebagai bagian dari komunitas yang berjuang bersama menuju tujuan yang sama.²¹ Nehemia juga menunjukkan kecerdasan dalam pengelolaan sumber daya. Ia meminta surat resmi dari raja untuk memperoleh kayu dari hutan kerajaan sebuah langkah yang memastikan bahwa proyek pembangunan memiliki dukungan logistik yang memadai dan dijalankan secara legal (Nehemia 2:7-8). Transparansi dalam pengelolaan sumber daya ini menciptakan kepercayaan yang menjadi modal penting bagi keberlanjutan gerakan.

Lebih jauh, ketika menjabat sebagai gubernur, Nehemia secara proaktif melepaskan hak-haknya atas jatah makanan gubernur (Nehemia 5:14-18) sebuah keputusan yang

¹⁸ Giawa, "Kepemimpinan Nehemia," 153.

¹⁹ Giawa, "Kepemimpinan Nehemia," 153.

²⁰ Walton, Matthews, And Chavalas, *The Ivp Bible Background Commentaries*, 473-474.

²¹ Silaban, Boangmanalu, And Gea, "Kepemimpinan Nehemia Yang Revolusioner," 110.

menunjukkan bahwa integritas finansial adalah bagian integral dari kepemimpinannya. Ia tidak hanya berbicara tentang transparansi; ia menghidupinya dalam setiap keputusan yang menyangkut sumber daya dan keuangan komunitas.²² Antusiasme jemaat dalam kepemimpinan Nehemia bukan merupakan hasil dari manipulasi emosional atau tekanan eksterior; ia adalah buah organik dari kepemimpinan yang autentik dan visioner. Ketika Nehemia datang kepada pemimpin-pemimpin Yerusalem dan menceritakan bagaimana tangan Tuhan yang baik telah menyertai perjalanannya (Nehemia 2:18), respons mereka spontan dan bersemangat: "Kami siap untuk membangun."

Visi yang lahir dari kepedihan yang tulus Nehemia menangis ketika mendengar kondisi Yerusalem (Nehemia 1:4) memiliki kekuatan persuasif yang melampaui argumen rasional. Orang-orang tidak hanya tergerak oleh logika; mereka tergerak oleh pemimpin yang sungguh-sungguh merasakan beban yang sama yang mereka rasakan. Ketika jemaat melihat bahwa sang pemimpin tidak sekadar berkata-kata tetapi benar-benar peduli, antusiasme mengalir secara alami dan berkelanjutan.

Antusiasme yang Dipertahankan oleh Keteladanan

Keteladanan adalah pembangkit antusiasme yang paling kuat dan berkelanjutan. Nehemia meninggalkan posisi terhormat sebagai juru minuman raja untuk bekerja keras bersama rakyat di Yerusalem. Ia tidak memerintah dari jauh; ia bekerja bersama, mengawasi, dan bahkan tidur dengan pakaian siap perang di tengah ancaman musuh (Nehemia 4:23). Kepemimpinannya bukan otoritas yang dideklarasikan, melainkan otoritas yang diperoleh melalui keteladanan yang konsisten.

Ketika jemaat melihat pemimpinnya berkorban secara nyata bukan hanya berbicara tentang pengorbanan mereka tergerak untuk ikut serta. Pasal 3 kitab Nehemia mencatat partisipasi seluruh lapisan masyarakat dalam pembangunan tembok: dari imam besar hingga pedagang, dari pemimpin distrik hingga putri-putri penghuni kota. Keterlibatan masif ini adalah bukti nyata bahwa keteladanan Nehemia telah menciptakan budaya partisipasi yang luar biasa di tengah masyarakat Yehuda pasca-pembuangan.²³ Satu aspek kepemimpinan Nehemia yang sering diabaikan adalah kejujurannya tentang tantangan yang akan dihadapi. Nehemia tidak menjanjikan jalan yang mudah; ia datang dengan visi yang jelas sekaligus

²² Denny Sumampouw, "Keteladanan Kepemimpinan Nehemia Yang Setia Bagi Hamba Tuhan Di Era 4.0," *Jurnal Iluminasi* 1, No. 2 (October 30, 2023): 68-90.

²³ Blenkinsopp, Ezra-Nehemiah, 110.

kesadaran penuh akan oposisi yang akan menghalangi. Ketika Sanbalat dan Tobia mulai menghina dan mengancam (Nehemia 4:1-8), Nehemia tidak terkejut—ia sudah mengantisipasi hal ini sejak awal misinya.²⁴

Kesadaran akan tantangan justru mempertahankan antusiasme jemaat karena mereka tidak dibangun di atas ilusi bahwa segala sesuatu akan berjalan lancar. Antusiasme yang dibangun di atas realisme lebih tahan lama daripada antusiasme yang dibangun di atas optimisme yang naif. Nehemia mengajarkan jemaatnya untuk mengantisipasi perlawanan dan mempersiapkan respons bukan dengan kepanikan, tetapi dengan iman yang kokoh dan kewaspadaan yang cermat.

Kepemimpinan Holistik: Spiritualitas dan Kompetensi

Salah satu kontribusi paling signifikan dari studi kepemimpinan Nehemia bagi konteks masa kini adalah demonstrasinya bahwa spiritualitas yang mendalam dan kompetensi manajerial yang tinggi bukan hanya dapat berdampingan keduanya harus berpadu secara organik dalam diri seorang pemimpin Kristen yang efektif. Pemimpin Kristen masa kini kerap terjebak dalam dikotomi palsu antara "rohani" dan "praktis" seolah-olah kedua dimensi ini harus dipisahkan atau salah satunya harus dikorbankan.

Nehemia menghancurkan dikotomi itu secara definitif. Ia adalah seorang yang berdoa dengan sungguh-sungguh sekaligus merencanakan dengan sangat cermat. Ia bergantung penuh pada Tuhan sekaligus menggunakan setiap kemampuan yang dimilikinya secara maksimal. Model kepemimpinan holistik inilah yang dibutuhkan gereja dan lembaga Kristen di era kompleksitas yang semakin tinggi, di mana tantangan yang dihadapi bersifat multi-dimensional: spiritual, sosial, ekonomi, dan kultural sekaligus.²⁵

Di era media sosial dan transparansi digital yang semakin tinggi, integritas bukan lagi sekadar nilai moral yang baik ia adalah kebutuhan praktis bagi keberlangsungan kepemimpinan. Skandal kepemimpinan yang terus berulang dalam konteks gereja dan lembaga Kristen mengindikasikan adanya krisis integritas yang serius dan memerlukan respons yang lebih dari sekadar penegakan aturan, melainkan pembentukan karakter. Nehemia menawarkan paradigma yang berbeda: pemimpin yang memimpin bukan untuk

²⁴ Naomi Sampe And Simon Petrus, "Realita Kompleks Pemimpin Kristen," *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, No. 2 (2021): 133-46.

²⁵ Kristiana Darsih, Tonny Andrian Stefanus, And Herling Frederick Bulahari, "Kepemimpinan Nehemia Dan Kontribusinya Terhadap Majelis Jemaat Di Gereja Pantekosta Isa Almasih Indonesia Jemaat Filadelfia Kota Bogor," *Jurnal Silih Asuh: Teologi Dan Misi* 1, No. 2 (July 2, 2024): 139-52.

mendapatkan keuntungan pribadi, melainkan untuk melayani Tuhan dan sesama. Keteladanan hidupnya yang mencakup kesediaan melepaskan hak-haknya sebagai gubernur, mengelola keuangan secara transparan, dan bekerja bersama rakyat adalah model yang sangat relevan bagi gereja dan organisasi Kristen masa kini yang rindu menjadi komunitas yang dapat dipercaya di tengah masyarakat.

Nehemia adalah pemimpin transformatif dalam arti yang sesungguhnya: ia tidak hanya membawa perubahan struktural (tembok yang terbangun), tetapi juga perubahan spiritual dan komunal (umat yang dipersatukan dalam visi bersama). Yang lebih penting lagi, ia melakukannya dengan cara yang memberdayakan orang lain bukan menciptakan ketergantungan pada figur pemimpin, melainkan menumbuhkan kapasitas jemaat untuk bergerak bersama dalam visi yang diberikan Tuhan. Prinsip pemberdayaan kolektif yang terlihat dalam Nehemia 3 di mana setiap keluarga dan kelompok mengambil bagian tertentu dari pembangunan mengajarkan bahwa kepemimpinan terbaik adalah kepemimpinan yang membuat orang lain merasa mampu dan bertanggung jawab atas pekerjaan Tuhan. Ini adalah antitesis dari kepemimpinan yang sentralistik dan bergantung pada satu figur. Gereja yang ingin bertumbuh secara sehat membutuhkan pemimpin yang berani mendistribusikan tanggung jawab dan kepercayaan kepada jemaat.

KESIMPULAN

Dasar kepemimpinannya bersifat teologis-spiritual: panggilan ilahi yang diresponi dengan sungguh, doa yang integratif dan berkelanjutan, komitmen pada firman Allah, keteladanan hidup yang konsisten, dan visi yang jelas dari Tuhan. Tanpa fondasi ini, strategi-strategi praktis yang diterapkan Nehemia tidak akan memiliki daya transformatif yang sama. Ini adalah pelajaran penting bagi pemimpin Kristen masa kini yang kerap mencari strategi dan metode tanpa terlebih dahulu memperkuat fondasi spiritual kepemimpinan mereka. Strategi kepemimpinan Nehemia yang mencakup komunikasi bijaksana, persiapan matang, doa integratif, keteladanan personal, pembangunan identitas bersama, antisipasi konflik, manajemen sumber daya yang transparan, dan pemberdayaan kolektif terbukti mampu membangkitkan dan mempertahankan antusiasme jemaat bahkan di tengah tantangan yang berat. Relevansinya bagi kepemimpinan Kristen masa kini bersifat menyeluruh: gereja dan organisasi Kristen membutuhkan pemimpin-pemimpin bergaya Nehemia yang berdoa sungguh dan berencana cermat, yang berintegritas tinggi dan berempati mendalam, yang memberdayakan jemaat dan membangun visi bersama demi kemuliaan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Blenkinsopp, Joseph. *Ezra-Nehemiah: A Commentary. The Old Testament Library.* Louisville: Presbyterian Publishing Corporation, 1988.
- Clines, D.J.A. *New Century Bible Commentary Ezra, Nehemia, Esther.* Grand Rapids, Michigan: Wm B. Eerdmans Publ. Co., 1992.
- Darsih, Kristiana, Tonny Andrian Stefanus, Dan Herling Frederick Bulahari. "Kepemimpinan Nehemia Dan Kontribusinya Terhadap Majelis Jemaat Di Gereja Pantekosta Isa Almasih Indonesia Jemaat Filadelfia Kota Bogor." *Jurnal Silih Asuh: Teologi Dan Misi* 1, No. 2 (2024): 139-52.
- Giawa, Nasokhili. "Kepemimpinan Nehemia Dan Relevansinya Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Di Indonesia." *Jireh* 1, No. 2 (2019): 149-60.
- Hill, Andrew E., And John H. Walton. *Survey Perjanjian Lama.* 8th Ed. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2008.
- Howard Jr., David M. *Kitab-Kitab Sejarah Perjanjian Lama.* Malang: Gandum Mas, 2002.
- Kawalo, Kres Ari. "Manfaat Doa Dalam Problematika Tokoh-Tokoh Alkitab." *Jurnal Apokalupsis* 12, No. 1 (2021): 67-87.
- Kidner, Derek. *Tyndale Old Testament Commentaries: Ezra And Nehemiah.* Illinois: Inter-Varsity Press, 1979.
- Lasor, W.S., D.A. Hubbard, Dan F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama.* Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1993.
- Ming, David, Et Al. "Transformational Leadership Of Nehemia In Spirituality, Integrity And Visioner To The Contemporary Leaders." *European Journal Of Theology And Philosophy* 1, No. 6 (2021): 12-18.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, Yonatan Alex Arifianto, Dan Tri Astuti Yeniretnowati. "Studi Teologis Kepemimpinan Nehemia Berdasarkan Kitab Nehemia." *Didasko* 2, No. 2 (2022): 94-111.
- Purwoko, Sentot, David Ming, Dan Christian Ade Maranatha. "Dampak Kepemimpinan Nehemia Dan Relevansinya Dengan Gereja-Gereja Di Jawa Tengah." *Didache* 2, No. 1 (2020): 63-81.
- Sampe, Naomi, Dan Simon Petrus. "Realita Kompleks Pemimpin Kristen." *Kinaa* 2, No. 2 (2021): 133-46.

- Setiadarma, Ferijanto. "Aspek-Aspek Kecerdasan Dalam Kepemimpinan Nehemia." *Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual* 1, No. 01 (2023): 71-88.
- Silaban, Lestari Br, Flesia Nanda Uli Boangmanalu, Dan Ibelala Gea. "Kepemimpinan Nehemia Yang Revolusional." *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 9, No. 1 (2023): 104-16.
- Singgih, Eg. *Kepemimpinan Musa Dalam Perjanjian Lama*. Makasar: Stt Intim, 2004.
- Stogdill, Ralph M. *A Handbook Of Leadership*. London: Coller Mac Milan, 1974.
- Sumampouw, Denny. "Keteladanan Kepemimpinan Nehemia Yang Setia Bagi Hamba Tuhan Di Era 4.0." *Jurnal Iluminasi* 1, No. 2 (2023): 68-90.
- Walton, John H., Victor H. Matthews, Dan Mark W. Chavalas. *The Ivp Bible Background Commentaries*. Illinois: Ivp Academic, 2000.
- Widjaja, Djohan, Dan Maria Evvy Yanti. "Integritas, Strategi, Dan Aksi Pemimpin Umat: Refleksi Nehemia 2:1-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, No. 1 (2022): 108-20.
- Williamson, H.G.M. *Word Biblical Commentary Ezra, Nehemiah*. Volume 16. Texas: Word Books, 1985.
- Yamauchi, Edwin. *The Expositors Bible Commentary With The New International Version*. Ed. Frank E. Gabelein. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1988.